



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

PENGARUH KEBUDAYAAN SEKOLAH TERHADAP KEPRIBADIAN SISWA (STUDI KASUS KELAS X)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Pendidikan Islam (S. Pd.I)
Pada Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon



Disusun Oleh :

MUSTHOFA NUR

58440869

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA (RI)
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI
CIREBON
2012 M/ 1433 H**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat iman islam, kenikmatan, kesehatan, dan kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**PENGARUH KEBUDAYAAN SEKOLAH TERHADAP KEPERIBADIAN SISWA DI SMAN Babakan Cirebon.**”

Adapun tujuan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menempuh langkah awal dalam penyusunan skripsi di Fakultas jurusan Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini baik sistematika penulisan maupun materinya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan memotivasi penulisan skripsi ini, karena dengan adanya hal tersebut dapat menambah pengetahuan dan wawasan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya yang tidak bisa penulis lupakan kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr.H.Maksum Mukhtar, MA. (Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon)
2. Bapak Dr.Saefudin Zuhri, M.Ag (Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon)
3. Bapak Nuryana, S.Ag, M.pd (Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon)
4. (Dosen Pembimbing I)
5. (Dosen Pembimbing II)
6. (Kepala SMAN babakan)

Terima kasih juga kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan dari A sampai Z yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa adanya bantuan dari segala pihak baik berupa tenaga, saran, dorongan, motivasi, dan semangat maka penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Dalam penulisan ini penulis mengalami banyak kesulitan operasional dan non operasional, namun atas bantuan dari segala pihak alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai mana mestinya.

Proses penyusunan skripsi ini penulis telah mendapat bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari dosen pembimbing dan pihak yang terkait. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dapat diterima oleh Allah SWT sebagai amal, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat (amin)..

Cirebon, juni 2012

Musthofa Nur



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kerangka Pemikiran.....	11
F. Hipotesis	20
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kebudayaan Sekolah.....	21
1. Pengertian Kebudayaan Sekolah.....	21
2. Unsur-unsur Budaya Sekolah	22
3. Memaknai Kultur Sekolah	25
B. Kepribadian Siswa	34
1. Pengertian Kepribadian.....	34
2. Tipe-tipe Kepribadian	35
3. Pengaruh Kepribadian Terhadap Siswa	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
B. Kondisi Objektif.....	39



C. Populasi dan Sampel Penelitian	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Instrumen Penelitian	56
F. Teknik Analisis Data.....	57

BAB IV ANALISIS KEBUDAYAAN SEKOLAH TERHADAP KEPRIBADIAN SISWA DI SMAN 1 BABAKAN CIREBON

A. Kebudayaan Sekolah di SMA Negeri 1 Babakan Cirebon.....	61
B. Kepribadian Siswa di SMA Negeri 1 Babakan Cirebon	69
C. Pengaruh Kebudayaan Sekolah terhadap Kepribadian Siswa di SMA Negeri 1 Babakan Cirebon.....	76

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan anak bangsa dan berakhlak mulia, yang semua itu dapat di wujudkan melalui proses pendidikan yaitu melalui proses belajar mengajar. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk merubah tingkah laku, pendidikan di dapat melalui pembelajaran, baik yang formal maupun nonformal. Pendidikan formal dilakukan disekolah melalui proses belajar mengajar, sedangkan informal di lakukan di luar sekolah dilakukan secara mandiri melalui interaksi social.

Dalam undang –undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional Bab I Pasal I pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan , pengendalian diri, kepribadian , kecerdasan ,akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya , masyarakat , bangsa, dan Negara. Jelas pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam menciptakan jaati diri seorang manusia.

Menurut Al –Maliki (342 H). Manusia terbentuk karakter asli manusianya melalui pembelajaran. Sebelum melakukan interaksi dengan lingkungan melalui proses belajar, manusia adalah hanya sebongkah daging, tulang, dan komponen tubuh yang kosong.

Al –Gaazali menyebutkan manusia yang baru lahir seperti kertas yang belum bertulissan ,setelah bersentuhan dengan belajar, secara perlahan tapi pasti terbentuklah



kepribadian pendidikan, pesan dan informasi yang diterimanya membentuk jatidirinya yang sebenarnya, kemudian ia mulai menafsirkan pesan dan informasi yang masuk ke pendengarannya, bahkan tahapan berikutnya ia menyampaikan pula pesan dan informasi yang didapatnya tersebut.

Kebudayaan adalah hasil dari perkembangan dari unsur-unsur kebuda/budi manusia dalam masyarakat .Unsur-unsur budaya itu ialah: cipta , Karsa dan Rasa. Dengan adanya unsur cipta dalam diri manusia , maka manusia dapat membedakan apa dan mana yang tidak benar (salah, keliru) dengan dipunyai unsur cipta ini, maka akan terus menerus mengusahakan kebenaran. Apa yang dimaksud benar (just) di sini ialah apa bila sesuatu yang sesuai dengan kenyataan (realiti). Berhubung dengan itu, maka berkembanglah didalam masyarakat ilmu pengetahuan (science) Dengan adanya unsur karsa pada manusia , maka manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, yang sesuai dan tidak sesuai , mana yang berbudi atau beradab dan mana yang biadab. Memanglah didalam hubungan manusia dalam masyarakat dituntut sikap, perilaku dan perbuatan pantas , patut, dan bertatakrama, sehingga manusia dapat dianggap berbudi luhur dalam hubungannya manusia yang satu dengan manusia yang lain. Berhubung dengan itu, maka berkembanglah didalam masyarakat ilmu kesesuaian atau ethis. Dengan adanya unsur rasa pada manusia , maka manusia dapat mana yang indah dan mana yang tidak indah, mana yang serasi dan mana yang tidak serasi. Maka berkembanglah dalam masyarakat : Kesenian, *aesthetics* Kita mengenal seni lukis , seni tari seni pahat seni musik seni sastra dan seni sebagainya. Ketiga macam unsur budaya tersebut tentu saja bekerja secara simultan dan secara keutuhan dalam menghadapi anggapan-anggapan, tuntunan-tuntunan, pendapat-pendapat didalam masyarakat. (Soenarko Setyodarmodjo: 2008)

Sekolah pada dasarnya merupakan gabungan dari berbagai jalinan interaksi dari komponen-komponen yang ada di dalamnya baik akademik maupun non akademik. Interaksi yang dimaksud di sini antara lain: interaksi guru dengan siswa secara formal dalam pembelajaran, interaksi antar guru dan pegawai administrasi, interaksi antar sesama siswa dan antara siswa dengan staf pegawai, guru dan kepala sekolah. Interaksi yang demikian banyak terjadi di sekolah tersebut memberikan *signal* bahwa program kerja sekolah seharusnya memiliki suatu sistem yang mampu mengkoordinasi seluruh aksi yang ada di dalamnya.

Baharrudin, (2004 : 208) Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Beberapa manfaat yang bisa diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah, diantaranya : (1) menjamin kualitas kerja yang lebih baik; (2) membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal; (3) lebih terbuka dan transparan; (4) menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi; (4) meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan; (5) jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki; dan (6) dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK. Selain beberapa manfaat di atas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah : (1) meningkatkan kepuasan kerja; (2) pergaulan lebih



akrab; (3) disiplin meningkat; (4) pengawasan fungsional bisa lebih ringan; (5) muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif; (6) belajar dan berprestasi terus serta; dan (7) selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu dari hal tersebut adalah membangun kultur sekolah dengan baik. Kultur sekolah merupakan kultur organisasi dalam konteks persekolahan. Kultur sekolah sebagai kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai yang dianut sekolah, yakni dalam bentuk bagaimana warga sekolah seperti komite sekolah, yayasan (untuk swasta), kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa bekerja, belajar, dan berhubungan satu sama lain. Kultur sekolah merupakan faktor yang esensial dalam membantuk siswa menjadi manusia yang optimis, berani tampil, berperilaku kooperatif serta memiliki kecakapan personal dan akademik.

Zamroni (2000: 171) mengemukakan bahwa setiap interaksi yang berlangsung dalam suatu sekolah tentu akan menghasilkan kekuatan yang dapat berpengaruh terhadap sekolah, baik positif atau negatif, artinya bahwa apapun bentuk interaksi yang berlangsung akan menentukan sifat serta besaran energi tersebut. Energi dimaksud akan bersifat positif apabila hasil interaksi akan menimbulkan efek motivasi dan semangat untuk bekerja lebih keras dari komponen-komponen di dalamnya. Sebaliknya bersifat negatif apabila interaksi akan menyebabkan rasa mala, tertekan dan menurunnya semangat kerja.

Hal ini senada dengan hasil penelitian temuan Frymier dkk. (1984), bahwa iklim sekolah seperti hubungan interpersonal, lingkungan belajar kondusif, menyenangkan,



moral dan spirit berkolerasi secara signifikan dengan kepribadian dan prestasi akademik sekolah.

Kultur sekolah yang positif akan menghasilkan produk kultur yang baik pula, seperti peningkatan kinerja individu dan kelompok, peningkatan kinerja sekolah atau institusi, terjalin hubungan yang sinergis di antara warga sekolah, tugas dilaksanakan dengan perasaan senang, timbul iklim akademik, kompetisi dengan kolaborasi, serta interaksi yang menyenangkan.

Kepribadian menurut Ari Ginanjar merupakan gabungan dari tiga aspek pokok komponen manusia yang amat mendasar dan amat menentukan watak kepribadian manusia. Ketiga komponen tersebut telah *dibuilt in*-kan dalam diri manusia itu adalah aspek kecerdasan otak (IQ), aspek kecerdasan Emosional (EQ) dan aspek kecerdasan Spiritual (SQ). Ketiga aspek ini merupakan bekal dasar hidup manusia, yang mana jika diolah dengan semestinya akan dapat membuahkan manusia-manusia unggul dalam berbagai bidang yang ditekuninya. Dan sekaligus menjadikan dirinya sebagai pribadi manusia yang unggul dalam kehidupan masalah sesungguhnya yang disinggung oleh Ginanjar adalah seputar esensi yang dimiliki manusia dalam dirinya. Dan yang perlu digaris bawahi menurut beliau sebenarnya ialah tertuju pada aspek Spiritualnya (SQ), karna di sini manusia akan merasakan wilayah-wilayah transenden yang akan bangkit dengan perantaraan iman yang kokoh, karna hanya dengan imanlah manusia ditentukan kadar bobotnya di dunia dan di akhirat nanti.

Manusia dalam prosesnya (disadari ataupun tidak) akan menuju pada kesempurnaan hidup yang hakiki, yang menjaminnya bahagia sejati dan jauh dari keterbatasan materi. Kesempurnaan hidup erat kaitannya dengan kesempurnaan manusia (*insan kamil*) yang erat kaitannya pula dengan kesempurnaan pasca kematian. Dengan



kata lain, jika menginginkan matinya sempurna dan bahagia maka haruslah menjalani laku kesempurnaan hidup sebagai mana yang telah dicontohkan oleh Muahammad SAW.

Sejalan dengan proses ini, manuasia akan sulit untuk menjadi sosok yang paripurna sesuai harapan jika tidak disertai dengan unsur yang paling esensi dalam hidup. Unsur yang paling esensi itu tidak lain adalah keimanan, dimana keimanan memiliki peran vital dalam kehidupan seseorang. Karena dengan keimanan akan mengarahkan seseorang dalam membentuk prilaku dan pribadinya, baik ketika ia berinteraksi dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain. Keimanan merupakan neraca yang digunakan untuk mengukur semua amal perbuatan seseorang, berdasarkan iman inilah manusia terklasifikasi menjadi beberapa kelompok.

Keimanan merupakan fondasi yang dijadikan pijakan bagi manusia. Dalam pandangani islam, orang yang dianggap paling baik adalah orang yang paling kuat iman dan takwanya. Karena dalam kaca mata Islam, semua yang melekat pada diri seseorang pada hakikatnya tidak ada artinya. Hanya ketakwaan dan keimanan sajalah yang ada artinya, karena Allah SWT dalam menimbang amal baik hamba adalah berdasarkan pada kadar iman dan takwanya.

Oleh karna itu, keimanan dan ketakwaan adalah alat pengukur kebaikan seseorang, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT berikut ini:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah swt adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu....” (QS. Al-Hujrot : 13)



Begitupula baginda Rasulullah SAW., pernah ditanya oleh salah satu sahabatnya, “siapakah orang yang paling mulia ?” Rasulullah saw menjawab, “mereka yang paling bertakwa kepada Allah SWT” (HR. Bukhori dan Muslim, dari Abu Hurairah)

Menurut ayat dan hadis di atas, nilai manusia ditentukan oleh derajat, ketakwaannya (selanjutnya akan muncul pada diri orang itu keimanan, amal shalih dan akhlak yang dilandaskan pada keimanan), bukan kedudukan mereka didasarkan pada garis keturunan, harta kekayaan, pangkat dan penampilan yang menarik. Hal ini didasarkan karena model hidup seperti ini adalah model hidup orang-orang yang berfaham materialisme yang buta akan kehidupan sejati.

Tak luput pula dengan budaya dekolah di SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon, penulis melihat adanya budaya luar yang masuk dalam lingkungan sekolah mengakibatkan perilaku siswa-siswi menjadi liar, salah satu contoh adalah seragam sekolah atau pakaian yang dikenakan siswa tidak meyakinkan bahwa ia seorang pelajar, laki-laki yang memakai pakaian yang cingkrang dan perempuan pun demikian sehingga terlihatlah bentuk tubuhnya, padahal itu berbandik terbalik dengan citra sekolah SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon yang yakini sebagai pendidikan berbasis agama islam.

Adapun penyimpangan lainnya yang dewasa ini menjadi budaya sekolah di SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon adalah banyaknya siswa-siswi yang datang terlambat pada jam pertama pelajaran dimulai, penulis melihat tidak hanya satu atau dua sekolah saja yang melakukan hal demikian, tetapi sangat memprihatinkan keadaan yang negative ini menjadi salah satu budaya yang terus menerus dilakukan yang berakibat juga pada prestasi ataupun pribadi seorang pelajar di masa yang akan datang.

Tak banyak yang terjadi dilapangan khususnya pada pendidikan formal di SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon, sepertinya akhlak dasar yang dimilikinya selama



melakukan proses belajar itu kurang memuaskan apabila dikaitkan dengan kejadian sekarang ini, banyaknya siswa yang bolos tanpa identitas, tawuran antar pelajar, ataupun penyelewengan terhadap guru didalam kelas, merupakan contoh aplikasi perubahan sikap yang kurang mengen

Maka dari itu berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana **Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa di SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon**

B. RUMUSAN MASALAH

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Kajian

Wilayah kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sosiologi Pendidikan

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penulisan proposal ini yaitu menggunakan jenis pendekatan *Field Research* dan *Liberary Research* yaitu dengan melakukan studi lapangan dan kajian pustaka.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penulisan proposal ini yaitu: **Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa di SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon**

d. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang hal yang di bahas dalam penelitian ini maka perlu adanya pembatasan masalah. Penulis menitikberatkan permasalahan pada :



- a) Nilai dan Norma pada budaya sekolah SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon
- b) Proses pendidikan yang berbasis sikap kepribadian dikalangan siswa SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon
- c) Pengaruh Budaya sekolah Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa di SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon

e. Pertanyaan Penelitian

- a) Bagaimana budaya sekolah yang ada di SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon?
- b) Bagaimana pendidikan yang berbasis sikap kepribadian dikalangan siswa SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon?
- c) Bagaimana pengaruh budaya sekolah terhadap kepribadian siswa di SMAN Babakan Kabupaten Cirebon?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi tentang pengaruh Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa di SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) budaya sekolah yang ada di SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon.
- 2) pendidikan yang berbasis sikap kepribadian dikalangan siswa SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon.
- 3) Pengaruh budaya sekolah terhadap kepribadian siswa di SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon.



D. MANFAAT PENELITIAN

1) Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian ke arah konsep-konsep pengembangan peserta didik maupun lingkungan sekolah yang mendekati pertimbangan-pertimbangan kontekstual dan konseptual, serta kultur yang berkembang pada dunia pendidikan dewasa ini. Pembahasan tentang Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa di SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen pendidikan yang akan menjadi suplemen bahasan dalam memperkuat validitas dan realibilitas pelaksanaan manajemen berbasis kompetensi sosial sebagai sebuah budaya institusi, disamping sebagai sebuah konsep operasional.

2) Manfaat Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut.

- a) Bagi SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon untuk dijadikan pertimbangan secara kontekstual dan konseptual operasional dalam merumuskan pola pembentukan kepribadian siswa
- b) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut tentang budaya sekolah dalam pembentukan kepribadian siswa
- c) Bagi guru, guru bisa menjadikan pelaksanaan manajemen berbasis kompetensi sosial sebagai sebuah budaya institusi disekolah
- d) Bagi siswa, siswa dapat mengembangkan kepribadian yang luhur sebagai konsep dasar dalam mencapai pembelajaran yang hakiki.



E. KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perakakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga **budaya**, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikasi. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. (Suseno, Frans Magnis. 1985)

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (2001:208), kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial,



religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Sri Susuhanan (1996) mengemukakan upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya mengacu kepada beberapa prinsip berikut ini.

1. Berfokus pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah. Pengembangan budaya sekolah harus senantiasa sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Fungsi visi, misi, dan tujuan sekolah adalah mengarahkan pengembangan budaya sekolah. Visi tentang keunggulan mutu misalnya, harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan budaya sekolah.
2. Penciptaan Komunikasi Formal dan Informal. Komunikasi merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan pentingnya budaya sekolah. Komunikasi informal sama pentingnya dengan komunikasi formal. Dengan demikian kedua jalur komunikasi tersebut perlu digunakan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan efisien.
3. Inovatif dan Bersedia Mengambil Resiko. Salah satu dimensi budaya organisasi adalah inovasi dan kesediaan mengambil resiko. Setiap perubahan budaya sekolah menyebabkan adanya resiko yang harus diterima khususnya bagi para pembaharu. Ketakutan akan resiko menyebabkan kurang beraninya seorang pemimpin mengambil sikap dan keputusan dalam waktu cepat.
4. Memiliki Strategi yang Jelas. Pengembangan budaya sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Startegi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Strategi dan program merupakan dua hal yang selalu berkaitan.

5. Berorientasi Kinerja. Pengembangan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja dari suatu sekolah.
6. Sistem Evaluasi yang Jelas. Untuk mengetahui kinerja pengembangan budaya sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan jangka panjang. Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal: kapan evaluasi dilakukan, siapa yang melakukan dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.
7. Memiliki Komitmen yang Kuat. Komitmen dari pimpinan dan warga sekolah sangat menentukan implementasi program-program pengembangan budaya sekolah. Banyak bukti menunjukkan bahwa komitmen yang lemah terutama dari pimpinan menyebabkan program-program tidak terlaksana dengan baik.
8. Keputusan Berdasarkan Konsensus. Ciri budaya organisasi yang positif adalah pengambilan keputusan partisipatif yang berujung pada pengambilan keputusan secara konsensus. Meskipun hal itu tergantung pada situasi keputusan, namun pada umumnya konsensus dapat meningkatkan komitmen anggota organisasi dalam melaksanakan keputusan tersebut.
9. Sistem Imbalan yang Jelas. Pengembangan budaya sekolah hendaknya disertai dengan sistem imbalan meskipun tidak selalu dalam bentuk barang atau uang.

Bentuk lainnya adalah penghargaan atau kredit poin terutama bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah. Evaluasi Diri. Evaluasi diri merupakan salah satu alat untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan curah pendapat atau menggunakan skala penilaian diri. Kepala sekolah dapat



mengembangkan metode penilaian diri yang berguna bagi pengembangan budaya sekolah. Halaman berikut ini dikemukakan satu contoh untuk mengukur budaya sekolah.

Di dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari, tidak jarang kita mendengar dan bahkan menggunakan kata pribadi atau kepribadian itu, tanpa memikirkan lebih lanjut apa arti yang sesungguhnya dari kata-kata itu. Ucapan seperti; ini adalah pendapat “pribadi” saya. Nabi kita Muhammad SAW memang memiliki “kepribadian” yang tangguh dan mempesona. Adik saya yang baru berumur enam tahun memiliki “pribadi” yang lemah dan gampang menangis, dan lain sebagainya.

Banyaknya orang yang mengatakan ini menunjukkan Pribadi dan kepribadian itu merupakan sebuah kata yang merujuk pada individu seseorang yang berdiri sendiri terlepas dari individu yang lain. Biasanya dikaitkan dengan pola-pola tingkah laku manusia yang berhubungan dengan norma-norma tentang baik dan buruk. Atau dengan kata lain “pribadi dan kepribadian” itu dipakai untuk menunjukkan adanya ciri-ciri khas yang ada pada diri seseorang.

Terlepas dari masalah yang tak kunjung relai ini, kata “kepribadian” menurut Koswara (2002:64) berasal dari bahasa latin: persona. Sejarahnya, kata ini menunjuk pada topeng sandiwara di zaman Romawi kuno dalam memainkan peranan-peranannya sesuai dengan topeng yang dikenakannya. Lambat laun, kata persona ini menjadi sebuah istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu di masyarakat, kemudian dari individu ini diharapkan bisa memainkan peranannya dalam hidup sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya.

Apabila dilihat dari kacamata Islam, sebenarnya manusia di bumi ini berperan sebagaimana yang diungkapkan oleh Koswara diatas, lazimnya dalam Al-Quran disebut



sebagai khalifah. Sesungguhnya kehidupan manusia di bumi ini memerankan sebuah drama kehidupan, di dalamnya diciptakan kehidupan dan kematian agar kita sebagai manusia bisa berlomba-lomba meraih peran yang terbaik, dan akhirnya memiliki peranan tokoh terbaik dalam drama kehidupan. Kenyataan ini didasarkan karna manusia dalam memerankan peranannya tidak mempelajari terlebih dahulu peran apa yang akan dijalankannya dan akan memerankan aktor apa, antagonis atau pentagonis (seperti yang terjadi dalam film). Namun, peranan yang ditanggung manusia adalah berupa “peran pilihan” yang bisa dipilih oleh manusianya sendiri secara bebas, tetapi terdapat konsekwensi yang harus ditanggung sendiri sebagai akibat dari peran yang ia pilihnya. Hal ini amat berbeda dengan memerankan tokoh sinetron yang alur filmnya diawali terlebih dahulu di awal permainan, sedangkan peranan aktor kehidupan cara kita mempelajarinya ialah ketika sedang berjalan mengarungi kehidupan, pastinya dalam melaksanakannya mengalami trial dan eror.

Berdasarkan peranan gambaran sosial ini, kepribadian mempunyai makna yang kompleks. Bahwa, kepribadian mencakup berbagai aspek dan sifat-sifat fisik maupun psikis dari seorang individu, seperti; motif, sikap, sifat, temperamen, kesehatan, inteligensi, nilai-nilai (values), perasaan dan peranannya dalam masyarakat. Oleh sebab itu, sukar oleh para ahli merumuskan dengan tepat, jelas dan mudah dimengerti, sebagaimana perkataan ahli psikologi sendiri, Herman sebagaimana yang dikutip Monks, Knoers, dan Haditono (dalam Alex Sobur), berpendapat bahwa pengertian kepribadian yang masih bersifat teoritis ini, yang juga dapat disebut masih bersifat construct, sangat kabur definisinya. Sebaiknya definisi ini diberikan setelah dilakukan penelitian-penelitian lebih lanjut ketimbang diberikan sekarang.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Dari keadaan ini, kita membutuhkan sejenis kerangka acuan untuk memahami dan menjelaskan tingkah laku diri sendiri dan orang lain. Kita membutuhkan teori-teori tentang tingkah laku, teori-teori tentang kepribadian.

Soekanto (1998:89) Disebutkan dalam Psikologi Umum, diantara teori-teori tentang kepribadian adalah sebagai berikut:

a) Teori kepribadian Psikoanalisis.

Dalam teori ini intinya ada tiga sistem yang membangun manusia yaitu id, ego dan super ego. Pengertian Id adalah nafsu yang bekerja menggunakan prinsip kesenangan, mencari pemuasan segera, impuls biologis; Ego adalah keadaan dalam jiwa yang memathi prinsip realita, menunda pemuasan sampai bisa dicapai dengan cara yang diterima masyarakat, dan Superego adalah hati nurani atau keadaan jiwa yang memiliki standar moral pada individu. Dalam hubungan ketiganya Id merupakan keadaan jiwa yang selalui ingin cepat disalurkan (berupa naluri seksual dan agresif). Sementara Ego berfungsi untuk mempertimbangkan realitas di dunia luar sebelum menampilkan perilaku tertentu. Selanjutnya Superego berupa larangan yang menghambat naluri-naluri itu.

b) Teori-teori Sifat

Teori ini meliputi psikologi individu (yang dikembangkan oleh Gordon Williard Allport), psikologi kontitusi (William Shaldon) dan teori Faktor (Raymond Cattel). Ketiga teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki sifa-sifat tertentu, yakni kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu.



Bagi Allport, sifat adalah sesuatu yang sesungguhnya eksis, namun tidak terlihat, dan letaknya berada dalam syaraf. Meskipun tidak dapat dilihat, ia dapat dirasakan kehadirannya dengan merasakan konsistensi seseorang. Sedangkan Shaldon, mengatakan “sebenarnya seseorang memiliki tiga komponen fisik yang berbeda menurut derajat dan tingkatannya masing-masing.” Menurutnya pula merupakan suatu studi mengenai aspek-aspek psikologis dari perilaku manusia yang berkaitan dengan morfologi dan fisiologi tubuh. Konstitusi merupakan aspek dalam diri manusia yang menetap, seperti bentuk dan struktur tubuh manusia. Dalam pandangan ini, secara lebih rincinya adalah sebagai berikut; “Kepribadian terletak di balik tindakan tertentu dalam individu, dan sistem yang menyusun kepribadian dalam segala hal adalah kecenderungan yang menentukan”.

Mengenai teori faktor oleh Rymond Cattell, memberikan sebuah ilustrasi mengenai hal ini dengan memberikan nama teknik bagi faktornya yang terdengar agak aneh seperti; affectia vs sizia. Ia juga memberikan label yang lebih dikenal seperti; ramah vs tidak ramah. Sebagaimana faktor lain adalah stabil-emosional, dominan-tunduk, dan imaginative-praktis. Lebih rincinya sebagai berikut “kepribadian adalah apa yang menentukan perilaku dalam situasi yang ditetapkan dan dalam kesadaran jiwa yang ditetapkan”

c) Teori kepribadian behaviorisme.

Teori ini dikembangkan oleh Skinner, menurutnya; penelitian tentang kepribadian melibatkan pengamatan yang sistematis dan sejarah belajar yang khas, serta latar belakang genetik yang unik dari individu. Menurutnya, individu adalah organisme yang memperoleh perbendaharaan tingkah laku melalui belajar. Individu merupakan suatu point atau kedudukan yang faktor-faktor yang khas secara



bersama-sama menghasilkan akibat (tingkah laku) yang khas pula pada individu tersebut.

d) Teori psikologi kognitif.

Teori ini memandang manusia berupa element-element kesadaran satu sama lain terkait dalam lapangan kesadaran (kognisi). Dalam teori ini, unsur psikis dan fisik tidak di pisahkan lagi, karna keduanya masuk dalam wadah koginisi manusia. Bahkan dari teori ini, faktor-faktor dari luar diri dapat dimasukkan dalam wadah kognisi kesadaran manusia.

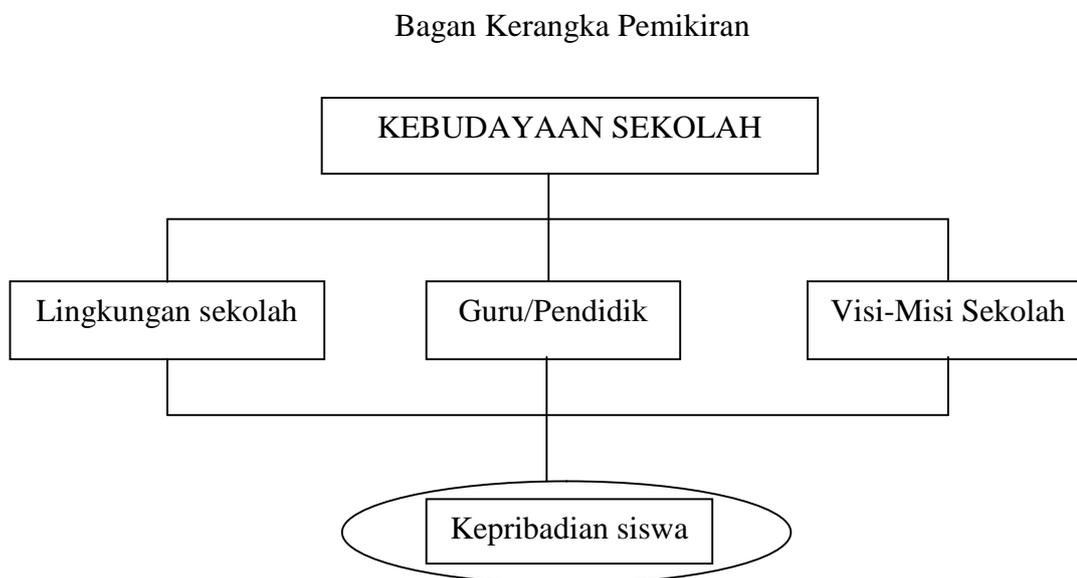
Menurut Ida Hanif Mahmud dan Hanifudin Mahadun dalam bukunya Bedah otak, berpendapat; bahwasannya Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai system yang menentukan dengan caranya sendiri yang khas dalam menyesuaikan diri dalam lingkungannya.

Dalam pandangan filsafat, William Stern berpendapat; “kepribadian adalah suatu kesatuan yang banyak (unita multi complex) yang diarahkan pada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri.”

Menyikapi banyaknya pendapat para ahli tersebut, intinya merumuskan dengan berbagai macam rumusan yang memiliki tujuan sama, diantaranya ialah dinamis, tidak statis. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintergrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan lingkungannya. Ia bersifat psikofisik, yang berarti baik factor jasmaniah maupun rohaniah bersama-sama memegang peranan dalam kepribadian. Ia juga bersifat unik,



artinya; kepribadian seseorang sifatnya khas, mempunyai ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dari individu yang lain.



F. HIPOTESIS

Hipotesis padadasarnya merupakan suatu proposisi atau anggapan yang mungkin benar, dan kemungkinan bisa salah dan sering di gunakan sebagai dasar pembuatan keputusan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis merumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap pembentuka kepribadian siswa.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap pembentukan kepribadian siswa.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Anas sudjiono, 2004. *Penelitian kualitatif kuantitatif*. Jakarta : grafindo
- Ansar.2012.*Budaya Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*.
- Ahmadi, Abu.1991.*Sosiologi Pendidikan*.Rineka Cipta:Jakarta
- Atkinson, Rita L. 1996. *Pengantar Psikologi Jilid-2*, terjemahan oleh Taufiq, (Jakarta:Erlangga).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Hall, Calvin S. 1998.*Teori-teori Psikodinamik*, (Yogyakarta:Kanisius)
- Koentjaraningrat.2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta:Jakarta
- Koeswara. E.1991, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung:Eresco)
- Marhiyanto, Bambang. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Media Center: Surabaya
- Mahmud, Dimiyati.1990, *Psikologi Suatu Pengantar*. (Yogyakarta: BPF)
- Moh.Nazir. 2005. *Metodologi penelitian*. Jakarta : Rajawali press
- Nasution.2004.*Sosiologi Pendidikan*.Bumi Aksar: Bandung
- Nurul zuriyah. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Patty, F.dkk.1982. *Pengantar Psikologi Umum*. (Surabaya:Usaha Nasional)



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Riyanto Yatim (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Riyanto, Yatim. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : SIC

Roestiyah, N.K.1991. *Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta:Bina Aksara

Salahudin, Mahfudh.Abd.Kadir.1991.*Ilmu Sosial Dasar*. Bina Ilmu: Surabaya

Sudjana, Nana.2009. *penyusunan karya ilmiah*. Bandung : Sinar Baru Algen Sindo

Sudjana, Nana. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.

Suharsimi arikunto.2011. *Penelitian Tindakan Kelas*.jakarta : Bumi aksara

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta :PrestiPustaka

B. INTERNET

Ansar.2012.Budaya Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.

<http://www.google.com>.diakses 17 Maret 2012

Sudrajat,A.2010.Pengembangan Budaya Sekolah. <http://www.google.com>.diakses 17 Maret 2012.

<http://www.wikipedia.com>/diakses 18 Maret 2012.